

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan **Peranan Gerakan Samil Terhadap Kebangkitan Nasionalisme Korea Tahun 1919-1945**. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007:12). Oleh karena itu, metode merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, sebab melalui metode inilah penulis akan memulai langkah-langkah penelitiannya. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah *metode historis*, dimana tugas peneliti adalah untuk merekonstruksi ulang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005: 35) bahwa “metode ilmiah di dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta masa lampau berdasarkan bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau”.

Di dalam *metode historis* yang akan digunakan ini terdapat langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber penelitian yang akan digunakan. Langkah-langkah tersebut menurut Sjamsuddin (2007: 85-157) adalah:

1. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.
2. Kritik merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu melakukan proses penyelidikan terhadap sumber dan data yang telah diperoleh sebelumnya dengan menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya, langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.
3. Interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, jangan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.
4. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar – benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Oleh karena penelitian ini merupakan sejarah kawasan atau non-Indonesia, maka dalam hal teknik pengumpulan data penulis hanya melakukan studi kepustakaan dengan mencari serta mengumpulkan buku-buku serta literatur atau artikel yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam

penelitian ini. Peneliti tidak melakukan teknik penelitian lainnya oleh karena keterbatasan dana untuk melakukan penelitian langsung ke negara Korea sesuai dengan judul penelitian ini yang telah dibahas sebelumnya.

3.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melaksanakan tahapan awal, yakni persiapan penelitian. Persiapan penelitian ini merupakan awal dalam melaksanakan penelitian yang akan dikaji, dimana terdapat beberapa langkah yang akan dilaksanakan oleh penulis.

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik

Sebelum lebih jauh melangkah untuk melaksanakan penelitiannya, peneliti terlebih dahulu melakukan penentuan topik terkait penelitian yang akan dikajinya. Dalam hal pengajuan topik pada penelitian ini peneliti mengangkat topik mengenai sejarah nasionalisme bangsa Korea dengan judulnya **Peranan Gerakan Samil Terhadap Kebangkitan Nasionalisme Korea Tahun 1919-1945**. Alasan dari penentuan topik ini dijadikan penelitian adalah dikarenakan rasa ketertarikan serta kekaguman peneliti sejak SMA mengenai kemajuan ekonomi bangsa Korea (Korea Selatan) saat ini terlebih ketika peneliti membaca buku Sejarah perang Korea saat itu. Dalam benak peneliti, mengapa bangsa yang terpecah akibat perang saudara dapat menjadi “Macan Asia” saat ini. Rasa ketertarikan peneliti berlanjut ketika peneliti berhasil masuk jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia

(UPI). Ketertarikan untuk menulis Sejarah Korea khususnya mengenai Gerakan Samil ini sendiri berawal ketika penulis melakukan kunjungan ke Museum Konferensi Asia-Afrika dan membaca beberapa buku-buku tentang sejarah Korea yang selalu mengaitkan nasionalisme Korea akibat penjajahan Jepang itu berawal dalam peristiwa ini.

Setelah fakta-fakta telah diperoleh untuk menulis topik tersebut, peneliti mengajukannya untuk dijadikan skripsi ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah. Judul awal yang penulis ajukan ketika itu adalah *Dampak Gerakan Samil Terhadap Gerakan Nasionalisme Korea Tahun 1919-1945*. Setelah mendapatkan persetujuan dari TPPS, peneliti mulai melakukan penyusunan rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti mulai melaksanakan pencarian beberapa sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh penulis, yakni mengenai Gerakan Samil. Pencarian sumber yang dimaksud adalah sumber-sumber buku-buku mengenai Sejarah Korea yang berkaitan atau paling tidak memuat mengenai peristiwa Gerakan Samil ini. Setelah berhasil mengumpulkan data-data awal mengenai Gerakan Samil tersebut, kemudian penulis menyusunnya dalam bentuk proposal dan mengumpulkan kepada TPPS dan disetujui dengan surat ketetapan dari ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan No. 013/TPPS/JPS/2012. Setelah keluar ketetapannya, maka peneliti mendapatkan calon pembimbing I dan calon pembimbing II serta

mempresentasikan hasil penelitian awal proposal didepan para calon pembimbing serta dosen lainnya pada tanggal 4 April 2012. Didalam seminar tersebut, peneliti mendapatkan banyak masukan-masukan, terutama dari calon dosen pembimbing I untuk mengganti judul awal, yaitu dari *Dampak Gerakan Samil Terhadap Gerakan Nasionalisme Korea Tahun 1919-1945* menjadi *Peranan Gerakan Samil Terhadap Kebangkitan Nasionalisme Korea Tahun 1919-1945*. Alasan penggantian judul ini dikarenakan makna dampak pada judul awal seolah telah mengetahui pokok permasalahan topik ini, dan benar-benar berdampak sehingga tidak diperlukan lagi penelitian. Selain itu dalam seminar tersebut juga mendapatkan masukan, terutama dalam rumusan masalah dan manfaat penelitian yang dianggap kurang tepat oleh dewan penguji proposal. Sistematika yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan proposal ini sendiri telah sesuai dengan yang terdapat dalam buku panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang digunakan. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Perumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

3.1.3 Konsultasi

Proses selanjutnya setelah peneliti melakukan seminar proposal adalah melakukan konsultasi dengan revisi sesuai dengan apa yang telah diarahkan pada saat seminar. Pada tahap ini revisi proposal diberikan bersamaan dengan surat keputusan (SK) penunjukan pembimbing dari TPPS yang telah disetujui oleh ketua Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti dibimbing oleh Dr. Erlina Wiyanti M.Pd. selaku pembimbing I dan Yeni Kurniawati, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing II. Proses bimbingan atau konsultasi dilakukan empat hingga lima kali dalam satu bulan, dimana setiap hasil penelitian yang dilakukan dikonsultasikan kepada pembimbing I dan pembimbing II dengan tujuan untuk mendapatkan masukan dari setiap pembimbing terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan penelitian dengan melakukan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dengan melakukan seleksi. Kemudian, setelah tahapan pengumpulan sumber selesai dilakukan peneliti melakukan tahapan selanjutnya, yakni tahapan kritik (ekstern dan intern), interpretasi, historiografi dan hingga pada tahap penelitiannya.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah suatu tahapan dimana peneliti mulai melaksanakan tahapan-tahapan penelitian dengan mencari serta mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan penelitian yang akan dibahasnya. Tahapan heuristik ini merupakan tahap yang sangat penting bagi peneliti dalam kapasitasnya untuk mengembangkan penelitiannya, sebab tanpa adanya tahapan heuristik maka peneliti tidak akan mungkin dapat melakukan penelitian oleh karena tidak adanya sumber informasi yang didapat dari permasalahan yang akan dikaji. Menurut Sjamsuddin (2007: 96) bahwa:

Sumber-sumber sejarah adalah alat-alat (*means, tools*), bukan tujuan-tujuan itu sendiri bagi sejarawan. Sejarawan hanya tertarik pertama-tama kepada isi dari sumber-sumber, dalam kesaksian (*testimoni*) atau informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber itu. Tetapi pertama-tama ia harus menemukan lebih dahulu sumber-sumber itu untuk mendapatkan kesaksian. Demikianlah pengetahuan tentang sumber-sumber dan ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*) yang membantu sejarawan untuk menemukan, mengetahui dan memahami sumber-sumber itu adalah mutlak perlu.

Pada pengumpulan sumber penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tertulis dengan melakukan pencarian sumber terlebih dahulu. Hal itu dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat yang terdapat sumber mengenai sejarah Korea yang memang sangat sulit didapatkan. Pencarian sumber sendiri ditujukan untuk mendapatkan buku-buku sumber terkait lainnya yang dapat dijadikan referensi. Adapun beberapa lokasi yang didatangi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), di perpustakaan ini pertama kali peneliti mendapatkan sumber-sumber mengenai sejarah Korea,

diantaranya buku karya Kim Yong Won yang berjudul *Korea: it's peole and culture*, buku Han Woo Keun yang berjudul *The History of Korea*, buku Takashi Hatada yang berjudul *a History of Korea* dan buku Beasley yang berjudul *Japanese Imperialisme 1894-1945*.

2. Perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika, di perpustakaan ini peneliti banyak mendapatkan buku-buku sumber yang sangat penting dalam penelitian ini, sebab buku-buku yang didapatkan sangat lengkap seperti buku karya Lee Ki-baik yang berjudul *a new History of Korea*, buku karya Sohn Pow-key *et.al* yang berjudul *The History of Korea*, dan buku Kim Han-gil yang berjudul *Modern History of Korea*.
3. Perpustakaan Laboratorium Sejarah, dalam pencarian di perpustakaan ini peneliti mendapatkan satu judul buku yang relevan dengan penelitian, yaitu buku karya Carter J Eckert yang berjudul *Korea, Old and New History*.
4. Toko-toko buku, seperti Gramedia, Toga Mas, Istana Buku dan Rumah Buku. Hanya saja, karena jarangya penulisan mengenai Sejarah Korea, maka di tempat-tempat tersebut peneliti tidak menemukan satu pun buku yang relevan dengan penelitian.

Selain mencari sumber ke tempat-tempat yang disebutkan di atas, sebetulnya peneliti sendiri telah mengunjungi beberapa lokasi lain untuk mencarinya, akan tetapi di tempat-tempat tersebut juga peneliti tidak mendapatkan sumber yang relevan dengan penelitian. Lokasi-lokasi yang didatangi diantaranya adalah perpustakaan

UNPAD, perpustakaan daerah (pusda) Provinsi Jawa Barat, dan perpustakaan Batu Api.

1.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan setelah peneliti melakukan langkah heuristik. Sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian dinilai secara intern maupun ekstern. Ismaun (2005: 49) menyatakan bahwa mendapatkan kebenaran dalam sumber sejarah harus dilakukan dengan menyelidiki apakah sumber tersebut merupakan sumber otentik, berapa banyak keotentikan sumber tersebut, kemudian diadakan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian yang tidak dapat dipercaya. Tujuannya adalah agar sumber yang didapatkan oleh peneliti itu benar-benar dapat dipercaya, baik isi maupun penulisnya dapat dipertanggungjawabkan.

1.2.2.1 Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar adalah kritik untuk mengetahui apakah sumber yang kita gunakan tersebut otentik untuk dapat kita jadikan sumber penelitian. Dalam pelaksanaannya, langkah-langkah kritik eksternal ini harus melakukan verifikasi sumber dengan ketat agar sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya. Menurut Sjamsuddin (2007: 132) bahwa pemeriksaan yang ketat ini mempunyai alasan yang kuat sehubungan dengan beberapa sumber telah dibuktikan palsu; dalam penelitian (investigasi) yang dilakukan telah ditemukan bahwa sumber-

sumber itu telah dipalsu atau dibuat-buat (*fabricated*). Berbicara mengenai keotentikan sumber, sumber yang otentik tidak mesti harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen aslinya. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat asal-usul sumber-sumber tersebut. Peneliti melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang digunakan, apakah buku yang digunakan tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji. Buku yang digunakan peneliti dilihat terlebih dahulu apakah buku tersebut mencatumkan nama pengarang, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Dicantumkannya hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber literatur yang relevan. Hasil dari tahapan ini peneliti uraikan pada bab II.

3.2.2.2 Kritik Intern

Ketika tahap penelitian ekstern telah selesai, maka tahapan penelitian selanjutnya adalah kritik intern atau kritik dalam. Maksud kritik dalam ini adalah kritik yang diarahkan kepada isi (*content*) sumber yang digunakan oleh peneliti. Kritik terhadap isi ini dimaksudkan untuk mengetahui keaslian isi sumber, kemampuan serta tanggung jawab penulis sumber yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Pada tahapan ini seorang peneliti dihadapkan kepada perbandingan isi sumber sejenis yang dianggap relevan dengan mencoba membuktikan kebenaran dari apa yang telah disampaikan oleh penulis-penulis terdahulu serta memahami setiap maksud dari perkataan yang disampaikan oleh para penulis tersebut mengenai satu peristiwa tertentu. Sebagai contoh, mengenai peristiwa

Samil, peneliti dihadapkan pada sejumlah fakta dari buku Ki-baik (1984) dan Eckert (1990) yang menjelaskan mengenai korban peristiwa Samil yang berbeda. Agar mendapatkan fakta yang lebih kredibel, maka peneliti menggunakan sumber lainnya untuk memperoleh angka pasti dari jumlah korban peristiwa tersebut dengan mengkaji buku lainnya, seperti Pow-key (1970), Yong-won (1970), dan Woo-keun (1970).

Setelah diketahui mengenai jumlah korban Peristiwa Samil dari semua sumber, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai jumlah korban tersebut berdasarkan beberapa sumber yang memang mencantumkan jumlah yang sama. Akan tetapi untuk memudahkan penelitian, maka peneliti menggunakan satu penulis saja, dengan melihat kompetensi penulis yang lebih dapat dipercaya. Seorang peneliti dalam mendapatkan kasus semacam ini harus benar-benar jeli dengan tentu saja tidak melupakan kredibilitas fakta tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 153) bahwa justru jika terdapat kesesuaian atau kecocokan yang sempurna diantara sumber-sumber itu maka perlu dicurigai akan adanya kerja sama dalam melakukan pemalsuan. Jadi maksudnya adalah wajar jika peneliti dihadapkan kepada perbedaan pendapat antara sumber yang satu dengan yang lainnya, dan tugas peneliti adalah menguji serta mendapatkan jawaban inti dari pendapat-pendapat yang berbeda tersebut. Pada tahapan selanjutnya hasil dari kritik intern yang dilakukan oleh peneliti tersebut diuraikan pada bab II penelitian.

1.2.3 Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber buku dan literatur yang telah disaring dan diidentifikasi melalui proses kritik ekstern dan intern yaitu berupa fakta. Fakta yang telah didapatkan tersebut kemudian disusun, diolah, dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Setelah kebenaran didapatkan, maka peneliti menggabungkan atau merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah satu kesatuan yang dibantu dengan “*historical thinking*”. Hal tersebut dilakukan dengan memikirkan kembali masa lalu seolah-olah peneliti mengalami dan menjadi pelaku pada peristiwa yang terjadi pada masa lalu tersebut. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang permasalahan yang dikaji. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sjamsuddin (2007: 158) yang menyatakan bahwa terdapat dua dorongan utama yang menggerakkan sejarawan ketika menulis, yakni mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*).

Merekonstruksi serta melakukan penafsiran yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitiannya ini adalah untuk mereka ulang peristiwa dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah melalui proses kritik sebelumnya. Hal tersebut penting terutama untuk mengkaji masalah objektivitas/subjektivitas serta kekurangpahaman dalam mengkaji peristiwa yang akan dikaji peneliti. Sjamsuddin (2007: 156) menyatakan bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan

catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Mengenai pikiran-pikiran kritis dari hasil penafsiran sumber-sumber yang diperoleh, peneliti menafsirkan Gerakan Samil yang diperoleh dari beberapa penulis berdasarkan kebangsaannya. Oleh karena peristiwa Samil ini membahas mengenai penjajahan Jepang di Korea, maka peneliti mencoba menafsirkan pendapat antara penulis berkebangsaan Korea dan Jepang dengan menarik kesimpulan atas informasi yang diperoleh dari penulis kedua negara tersebut. Penafsiran terhadap sumber dari penulis yang berasal dari dua negara tersebut, tentu saja dilakukan dengan kajian yang mendalam agar peneliti terhindar dari subjektivitas isi sumber.

1.2.4 Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahapan ini merupakan langkah penyusunan dari apa yang telah peneliti dapatkan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Tahapan ini merupakan tujuan inti dari penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam bentuk *eksplanasi*. Menurut Ismaun (2005: 28), "*Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.*" Sementara itu menurut Helius Sjamsuddin (2007: 236) "*historiografi merupakan paparan penyajian, persentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada atau dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah.*" Pada penulisan ini peneliti merekonstruksi berbagai fakta yang telah didapatkan dari

berbagai sumber dengan mengungkap fakta-fakta yang didapatkan sehingga peneliti dapat menjawab permasalahan penelitian.

Fakta yang didapatkan oleh peneliti tidak hanya ketika melakukan penelitian saja, namun peneliti juga mendapatkannya ketika penulisan laporan ini sedang disusun. Fakta baru ini memberikan informasi dan kontribusi yang penting sehingga penulisan laporan ini menjadi lebih baik lagi. Fakta baru juga dicari peneliti ketika merasa ada yang kurang dalam penelitian ini. Penulisan laporan penelitian ini dirangkai dengan menggunakan sistematika skripsi yang berlaku di jurusan Pendidikan Sejarah dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan. Penulisan dalam laporan ini mengacu pada buku pedoman karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2011. Penulisan ini ditujukan sebagai salah satu tugas akhir akademis yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam jurusan Pendidikan Sejarah untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana.